

Upaya Guru Kelas Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas IV SDN 307 Inpres Panglion

Sefrin Siang Tangkearung

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Kristen Indonesia Toraja
Jl. Nusantara No. 12 Makale
Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan
sefrintangkearung@ukitoraja.ac.id

ABSTRAK

The purpose of this study is how the classroom teachers' efforts in evercoming bullying behaviour in grade IV SDN 307 Inpres Panglion Kabupaten Tana Toraja. This research uses descriptive qualitative research. The subjects in this study were the principal, the grade teacher (key informan) and the head of the IV class. This research data collection interviews and documentation. Data validity testing using triangulation of sources, menthods and techniques. The results showed (1) the form of bullying behaviour that occurred in grade IV SND 307 Inpres Panglion Kabupaten Tana Toraja district is a form of physical bullying such as kicking, hitting, pullyng friends hair and damaging friends belongings and verbal bullying in the form of mocking and calling by nicknames "Tangmen" (name calling), (2) the class teacher's efforts in overcoming bullying behaviour in grade IV 307 Inpres Panglion Kabupaten Tana Toraja are knowing the root of the problem in the occurrence of bullying, giving advice/advice, giving punishment and conducting supervision, (3) A form of collaboration between classroom teachers and other perties in overcoming bullying behaviour in fourt grade students of SDN 307 Inpres Panglion Kabupaten Tana Toraja namely with parents of children at school, cooperation is also carried out in providing guidance to students who have problems so that parents can play a role in supervising and fostering children while at home so that between teachers and parents of students will form a good synergy.

Kata Kunci: *Homeroom teacher, bullying*

I. Pendahuluan

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, dikatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi Warga Negara yang demokrasi dan bertanggung jawab".

Namun akhir-akhir ini di Indonesia muncul banyak permasalahan dalam berbagai ranah (area). Termasuk maraknya kasus kekerasan yang semakin memprihatinkan dunia pendidikan. Salah satu kekerasan tersebut adalah fenomena bullying. Kata bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata bully yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Latitude News pada 40 negara dengan kasus bu-

llying tertinggi di seluruh dunia, Indonesia masuk di urutan kedua. Lima negara dengan kasus bullying tertinggi pada posisi pertama ditempati oleh Jepang, kemudian Indonesia, Kanada dan Firlandia.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bidang hak sipil dan partisipasi anak, Jasra Putra mengatakan kejadian mengenai siswa yang jarinya harus diamputasi, hingga siswa yang ditendang sampai meninggal, menjadi gambaran ekstrem dan fatalnya intimidasi bullying fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada temannya pada Februari 2020. Jasra Putra juga menambahkan bahwa KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Berdasarkan hasil observasi saya di SDN 307 Inpres Panglion Kabupaten Tana Toraja khususnya di kelas IV ada beberapa siswa yang sering melakukan bullying kepada siswa lain secara fisik dan non fisik. Kasus bullying secara fisik nampak pada beberapa kejadian seperti ada siswa yang mencubit dan memukul temannya sendiri. Kemudian selain itu bullying secara non fisik nampak pada beberapa kejadian seperti siswa mengejek dengan memberikan julukan nama gendut dan hitam hingga kerap kali menangis.

Sehingga peneliti beranggapan bahwa anak sekolah dasar harus mendapatkan perhatian lebih, karena bullying pada usia 6-12 tahun rentan terjadi, yang mana masa ini adalah masa dimana anak mulai diarahkan keluar dari kelompok keluarga dan mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial yang ada yang akan berdampak pada hubungan interaksi dengan teman sebaya. Orang tua berperan dalam mengawasi perilaku anak di dalam keluarga, sedangkan di dalam lingkungan sekolah adalah tanggung jawab seluruh guru yang terdapat di sekolah tersebut. Maka dari itu peran seorang guru sangatlah penting dalam pendidikan itu sendiri. Seorang guru harus mampu mengarahkan dan membimbing peserta didik dari tahap ke tahap perkembangannya hingga mencapai kemampuan yang maksimal. Menghadapi latar belakang kenakalan perilaku bullying diatas maka masalah yang ingin diteliti penulis adalah

untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru kelas untuk mengatasi perilaku bullying di SDN 307 Inpres Panglion Kabupaten Tana Toraja. Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas sangatlah menarik untuk dikaji dan diteliti secara mendalam kaitannya dengan Upaya Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas IV SDN 307 Inpres Panglion.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif, karena penelitian ini bermaksud menguraikan atau menggambarkan suatu peristiwa, yaitu upaya guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa kelas IV SDN 307 Inpres Panglion Kabupaten Tana Toraja. Hal ini sesuai dengan pendapat Best bahwa pola deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya [1]. Peneliti disini bertindak sebagai pengamat, peneliti hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat dalam buku observasinya. Peneliti tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Panglion, Kelurahan To'pao, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan dan lebih tepatnya lagi pada SDN 307 Inpres Panglion Kabupaten Tana Toraja.

Untuk memperoleh data sehubungan dengan masalah yang akan penulis teliti. Perlunya sumber data yang akan memberikan informasi maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas IV dan siswa kelas IV. Data sekunder disini diperoleh peneliti dari literatur-literatur, kepustakaan dan sumber-sumber tertulis lainnya baik berupa buku, jurnal, arsip dan photo yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, wawancara

dan catatan lapangan. Analisis yang digunakan yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

A.1. Bentuk perilaku bullying pada siswa kelas IV di SDN 307 Inpres Panglion Kabupaten Tana Toraja

1. Bentuk *bullying* fisik

Bentuk perilaku *bullying* fisik yang dilakukan siswa kelas IV yaitu memukul dan menarik rambut teman. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada 20 Juli 2020 dengan Ibu AK yang mengatakan bahwa:

”Bullying fisik yang biasa saya lihat/amati itu seperti memukul, menendang atau mendorong temannya.” (KA, 20 Juli 2020)

Pendapat lain juga diungkapkan PR:

”menendang dan mendorong temannya” (PR, 20 Juli 2020)

Hal tersebut juga didukung dengan pengamatan peneliti pada tanggal 20 sampai 25 Juli 2020 di kelas IV SDN 307 Inpres Panglion Kabupaten Tana Toraja, peneliti mengamati bentuk perilaku *bullying* ketika pembelajaran sedang berlangsung maupun jam istirahat. Bentuk perilaku *bullying* fisik yang dilakukan oleh beberapa siswa di antaranya yaitu:

- (a) RA melakukan bullying terhadap MR dengan menarik rambut MR sehingga menjadi marah dan saling adu mulut. RA menarik rambut Mr karena ia iseng dan jengkel karena Ra tidak terima dirinya kalah dalam permainan.
- (b) TO melakukan bullying terhadap AG dengan menendangnya. Pada saat jam istirahat To dan Ag bersama dengan temannya bermain sepak bola di halaman. Tak berselang lama TO menendang bola dan bolanya keluar dari garis dan masuk kedalam jurang. TO pun menyuruh AG untuk mengambil bolanya namun AG menolak, TO langsung me-

nendang pantat Ag karena merasa kesal dan membuat AO menangis.

- (c) KV yang melakukan bullying kepada IA. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru kelas tiba-tiba keluar dari dalam ruangan untuk beberapa menit. Merasa tidak ada kontrol dari guru kelas KV pun memukul-mukul meja menggunakan buku tulis IA. Mengetahui hal itu IA kemudian berusaha mengambil bukunya sehingga terjadi tarik-tarikan antara KV dan Ia yang membuat buku tulis IA menjadi robek.

Dari hasil wawancara dan pengamatan diatas dapat diketahui bahwa bentuk bullying fisik yang terjadi pada siswa kelas IV SDN 307 Inpres Panglion Kabupaten Tana Toraja yaitu menarik rambut, menendang dan mempermainkan barang temannya.

2. Bentuk bullying verbal

Bullying verbal yang dilakukan siswa kelas IV yaitu mengejek dan memanggil dengan nama julukan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 25 Juli 2020 dengan ketua kelas IV IE yang mengatakan bahwa:

”anak-anak sering saling mengejek.” (IE, 25 Juli 2020).

Pendapat lain juga diungkapkan AK

”saling mengejek dan memberikan nama julukan atau dengan nama orang tua.”(AK, 20 Juli 2020).

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 20 sampai 25 Juli 2020 di kelas IV SDN 307 Inpres Panglion Kabupaten Tana Toraja, peneliti mengamati bentuk perilaku *bullying* ketika pembelajaran sedang berlangsung maupun jam istirahat. Bentuk perilaku *bullying* verbal yang terjadi antara lain CT yang melakukan *bullying* kepada ER dengan mengejeknya (menertawakan) dan memanggil dengan nama julukan tangmen (jarang mandi) sehingga membuat ER merasa sedih.

A.2. Upaya guru kelas untuk mengatasi perilaku bullying pada siswa kelas IV SDN 307 Inpres Panglion Kabupaten Tana Toraja.

1. Mengetahui akar permasalahan terjadinya bullying

Dalam mengatasi perilaku bullying, guru harus melihat berbagai alasan mengapa siswa tersebut melakukan bullying, dengan demikian guru dapat menyelesaikan permasalahan bullying dengan baik. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Ibu AK selaku guru kelas IV, berikut pernyataan ibu AK:

"Kalau mengatasi bullyingnya harus mengetahui akar permasalahannya terlebih dahulu, lalu memberikan penanganan kepada siswa yang yang menjadi pelaku maupun korban bullying." (AK, 20 Juli 2020)

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, menyatakan bahwa dalam menangani perilaku bullying guru kelas terlebih dahulu mengetahui atau mengidentifikasi berbagai alasan yang dilakukan oleh siswa dalam melakukan bullying kepada temannya, dari sini guru juga dapat menentukan tindakan selanjutnya dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa kelas IV SDN 307 Inpres Panglion. Pernyataan Ibu AK sama halnya dengan pernyataan yang ditelontarkan oleh Bapak PR selaku kepala sekolah SDN 307 Inpres Panglion Kabupaten Tana Toraja.

"jadi yang pertama dilakukan dalam mengatasi bullying harus mengetahui akar masalahnya seperti apa, ditanyai baik-baik mengapa dia membully temannya, dari situ kita bisa tahu dan menindak lanjuti perilaku bullying-nya." (PR, 20 Juli 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengatasi perilaku bullying pertama-tama guru kelas harus mengetahui akar permasalahan terjadinya bullying pada siswa agar dapat ditindak lanjuti.

2. Memberikan himbauan atau nasehat

Memberikan himbauan/nasehat kepada siswa yang melakukan bullying merupakan suatu tindakan yang diambil guru kelas untuk menghindari siswa dari perilaku bullying. Hal ini dilakukan guna memberikan informasi atau pemahaman yang mendalam kepada siswa tentang bullying. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV Ibu AK, sebagai berikut:

"saya memberikan himbauan dan nasehat baik kepada pelaku maupun korban bullying dan semua siswa yang ada dikelas IV agar tetap menjaga tali persahabatan yang baik dan menyadarkan kepada mereka bahwa perilaku bullying dalam bentuk apapun atau sekecil apapun adalah tindakan yang tidak baik." (AK, 20 Juli 2020)

Pernyataan dari Ibu AK juga dipertegas oleh pernyataan IE selaku ketua kelas IV, berikut pernyataan IE:

"Iya, Ibu AK selalu memberikan nasehat dan himbauan kepada anak-anak dikelas bahwa perilaku bullying merupakan perilaku yang tidak baik seperti berbicara kotor kepada teman." (I.E, 25 Juli 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa himbauan yang diberikan yakni dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa kelas IV bahwa perilaku bullying merupakan perilaku yang tidak baik yang dapat merusak hubungan pertemanan. Himbauan yang diberikan guru guna memberikan informasi yang mendalam kepada siswa baik pelaku maupun siswa lainnya terkait *bullying*.

3. Memberikan hukuman

Bentuk hukuman yang diberikan guru kelas kepada siswa kelas IV disesuaikan dengan bentuk perilaku bullying yang dilakukan. Pemberian hukuman tidak sebatas pada menjatuhkan hukuman kepada siswa karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran, melainkan untuk meningkatkan kedisi-

plinan siswa, memotivasi belajar dan perbaikan perilaku (moralitas) siswa. Hukuman yang diberikan juga bertujuan agar pelaku *bullying* merasa jera sehingga tidak melakukan perilaku *bullying* secara terus-menerus. Berikut ini adalah pemaparan dari ibu AK selaku wali kelas IV.

"Sanksinya berupa pengurangan di penilaian sikap, walaupun anak yang suka membully itu nilainya tinggi dan berprestasi kalau disekolah, tetapi kalau dia suka membully temannya nilainya akan tetap turun. karena dalam K13 itu ada nilai sikap. Jadi anak yang suka membully temannya nilainya akan saya kurangi." (AK, 20 Juli 2020).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya hukuman yang diberikan kepada siswa pelaku *bullying* mampu mendisiplinkan siswa pelaku *bullying* serta siswa pelaku *bullying* merasa jera, serta untuk siswa lainnya yang berpotensi menjadi pelaku *bullying* dapat menghindari *bullying*. Hukuman yang diterapkan diantaranya pengurangan di penilaian sikap.

4. Melakukan pengawasan

Guru kelas melakukan pengawasan secara terus menerus untuk memperhatikan setiap perilaku yang dilakukan oleh siswa baik yang pernah melakukan *bullying* maupun siswa lainnya agar siswa dapat terhindar dari kemungkinan melakukan *bullying* atau yang menjadi korban *bully*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV Ibu AK, sebagai berikut:

"pengawasan tetap saya lakukan baik siswa yang melakukan bullying maupun siswa lainnya." (AK, 20 Juli 2020)

Hal ini juga di dukung dengan pernyataan dari Bapak PR:

"pengawasan dilakukan baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas. pengawasan tetap kami jalankan baik oleh guru wali kelas, guru mata pelajaran dan seluruh

warga sekolah yang ada termasuk saya sendiri." (PR, 20 Juli 2020).

Dari hasil wawancara guru kelas dan juga kepala sekolah diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengawasan (monitoring) yang dilakukan oleh guru kelas kepada siswa pelaku *bullying* maupun kepada siswa lainnya agar kekerasan *bullying* dalam bentuk apapun dan sekecil apapun dapat diselesaikan dengan tuntas.

A.3. Bentuk kerja sama guru dengan pihak lain dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa kelas IV SDN 307 Inpres Panglion Kabupaten Tana Toraja.

Orang tua siswa kelas IV memiliki latar belakang yang berbeda-beda, serta memiliki kesibukan yang berbeda-beda. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap perhatian dan kasih sayang yang diberikan ke anak, sebagai upaya dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa kelas IV guru kelas juga bekerja sama dengan orang tua siswa. Hal ini seperti yang disampaikan Ibu AK sebagai berikut:

"Saya biasa komunikasi dengan orang tua siswa, bentuk komunikasinya dengan meminta kerja sama dengan orang tua agar menasehati anak dan perbuatannya jangan diulangi lagi. Pertemuan dengan orang tua biasanya saat pengambilan raport atau tidak sengaja bertemu di jalan." (AK, 20 Juli 2020).

Pendapat lain juga diungkapkan Bapak PR:

"Orang tua siswa perlu tahu masalah yang dihadapi anaknya di sekolah bukan hanya soal biaya kebutuhan siswa di sekolah tetapi orang tua juga perlu mengetahui perilaku anaknya. Biasanya pemberitahuan secara lisan, diskusi diawal semester dan saat penerimaan raport misalnya." (PR, 20 Juli 2020)

Dalam mengatasi perilaku *bullying* serta permasalahannya guru kelas perlu bekerja sama dengan orang tua terkait permasalahan dan perkembangan anak disekolah. Kerjasama juga dilakukan dalam melakukan pembinaan pada siswa yang memiliki permasalahan sehingga orang tua dapat berperan dalam mengawasi dan membina

anak saat dirumah sehingga antara guru kelas dan orang tua akan terbentuk sinergi yang baik.

B. Pembahasan

1. Bentuk perilaku bullying pada siswa kelas IV di SDN 307 Inpres Panglion Kabupaten Tana Toraja

(a) Bentuk bullying fisik

Bentuk perilaku bullying fisik yang dilakukan oleh siswa kelas IV SDN 307 Inpres Panglion Kabupaten Tana Toraja yaitu menarik rambut teman, menendang dan merusak barang milik teman.

(b) Bentuk bullying verbal

Bentuk perilaku bullying verbal yang dilakukan oleh siswa kelas IV SDN 307 Inpres Panglion Kabupaten Tana Toraja yaitu mengejek (menertawakan) dan memberi nama julukan "tangmen" (jarang mandi).

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pernyataan menurut Smokowski mengatakan bahwa bullying bisa secara fisik (memukul, menendang, menggigit dan lainnya) secara verbal (mengolok-olok, mengancam dan lainnya) atau segala jenis perilaku yang membahayakan atau mengganggu perilaku tersebut berulang dalam waktu yang berbeda terhadap kekuatan yang tidak seimbang (orang atau kelompok yang lebih berkuasa menyerang orang atau kelompok yang kurang memiliki kekuasaan) [2]. Hal ini juga di dukung oleh pernyataan menurut Chakrawati menyatakan bahwa bentuk bullying secara garis besar adalah bullying fisik (memukul, menendang, mendorong, meludahi dan lainnya) bullying verbal (menghina, mence-la dan diteror) dan psikis (mendiamkan, melototi, mengucilkan dan lainnya) [3]. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Beane yang menyebutkan bahwa bullying fisik diantaranya yaitu memukul, membanting, menendang, mencubit dan bahasa tubuh yang mengintimidasi sedangkan bullying verbal yaitu

memberikan julukan, memberikan komentar menghina dan mengejek [4].

2. Upaya guru kelas untuk mengatasi perilaku bullying pada siswa kelas IV SDN 307 Inpres Panglion Kabupaten Tana Toraja

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru kelas untuk mengatasi perilaku bullying pada siswa kelas IV yaitu mengetahui akar permasalahan terjadinya bullying, memberikan nasehat atau himbauan, memberikan hukuman dan melakukan pengawasan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Putri dengan judul penelitian Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying di SMP Negeri I Mojokerto yaitu mengetahui akar permasalahan terjadinya bullying, memberikan hukuman, membuat kelompok belajar, memerikan himbuan kepada siswa korban bullying dan pelaku bullying, memberikan beberapa layanan BK, memberikan penghargaan, memberikan program stop bullying, dan melakukan pengawasan. pendapat lain juga diungkapkan oleh Colorosome mengemukakan beberapa hal yang bisa dilakukan dalam mengatasi tindakan bullying yaitu tangani dengan disiplin, ciptakan kesempatan untuk berbuat baik, tumbuhkan empati ajari keterampilan berteman, pantaulah dengan cermat acara televisi yang ditonton, libatkan siswa dalam kegiatan konstruktif, menghibur, dan menggairahkan, ajari siswa beretika baik [5]. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mandiri dengan judul penelitian peran guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa kelas atas di SD Muhammadiyah 6 Serakarta yaitu memanggil siswanya, meminta siswa menceritakan apa yang terjadi, memberikan nasehat dan memberikan sanksi atau hukuman.

3. Bentuk kerja sama guru dengan pihak lain dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa kelas IV SDN 307 Inpres Panglion Kabupaten Tana Toraja.

Dalam mengatasi perilaku bullying serta permasalahannya guru kelas perlu bekerja sama dengan orang tua terkait permasalahan dan

perkembangan anak disekolah. Kerja sama juga dilakukan dalam melakukan pembinaan pada siswa yang memiliki permasalahan sehingga orang tua dapat berperan dalam mengawasi dan membina anak saat dirumah sehingga antara guru kelas dan orang tua akan terbentuk sinergi yang baik. Dari hasil penelitian diatas juga sejalan dengan pernyataan Astuti yang menyatakan bahwa sebagai upaya mengatasi perilaku bullying perlu adanya tindakan intervensi menyeluruh yang melibatkan orang tua dan semua anggota komunitas [6]. Orang tua dianggap memiliki ikatan/hubungan yang kuat dengan anak sehingga peran orang tua dalam mengasuh anak mempengaruhi pembentukan kepribadian untuk bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Firdaus yang menyatakan bahwa orang tua harus ikut membantu mencegah dan mengatasi perilaku bullying di sekolah karena pendidikan yang paling pertama dan utama adalah pendidikan dikeluarga, sehingga alangkah baiknya pendidikan keluarga yang dilakukan guru dengan pendidik formal dan untuk menambah wawasan orang tua mengenai perkembangan anak mereka [7].

IV. Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut: (1) Bentuk perilaku bullying yang terjadi pada siswa kelas IV SDN 307 Inpres Panglion Kabupaten Tana Toraja yaitu bentuk bullying fisik seperti memukul, menendang, menarik rambut teman dan merusak barang teman dan bullying verbal yaitu mengejek (menertawakan) dan memanggil dengan nama julukan (jarang mandi); (2) Upaya guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa kelas IV SDN 307 Inpres Panglion Kabupaten Tana Toraja yaitu mengetahui akar permasalahan terjadinya bullying, memberikan nasehat atau himbauan, memberikan hukuman, dan melakukan pengawasan; (3) Bentuk kerja sama guru kelas dengan pihak lain dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa kelas IV SDN 307 Inpres Panglion Kabupaten

Tana Toraja yaitu dengan orang tua siswa terkait permasalahan dan perkembangan anak di sekolah.

B. Saran

Kerja sama juga dilakukan dalam melakukan pembinaan pada siswa yang memiliki permasalahan sehingga orang tua dapat berperan dalam mengawasi dan membina anak saat di rumah sehingga antara guru kelas dan orang tua siswa akan terbentuk sinergi yang baik.

REFERENSI

- [1] Sukardi, 2009, Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Surilena, 2016, "Perilaku Bullying (perundangan) pada Anak dan Remaja," CDK, vol. 43, no. 1, pp. 55–236.
- [3] F. Cakrawati, 2016, Bullying Siapa Takut? Jakarta: Tiga Ananda.
- [4] A. Baena, 2008, Protect Your Child From Bullying (expert advice to help you recognize, prevent and stop bullying before your child gets hurt). USA: Jossey Bass,
- [5] B. Coloroso, 2007. Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta,
- [6] P. Astuti, 2008. Meredam Bullying. Jakarta: Gransindo,
- [7] F. M, 2019. "Efforts to Overcome Bullying in Elementary School by Delivering School Programs and Parenting Program Through Whole-School Approach," J. Pendidik. Sekol. Dasar Univ. Negeri Yogyakarta, vol. 2, no. 2, 2019.